



Tari Perang Sebagai Simbol Ekspresi Seni Relevansi dengan Budaya Masyarakat Nias di Kota Padang

Ninon Syofia¹, Wahida Wahyuni², Doni Osmondⁿ

¹²ⁿ Program Studi Seni tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹ ninonsolok@gmail.com, ² wahidawahyuni.wewe@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Tari Perang sebagai simbol ekspresi seni yang merefleksikan latar belakang budaya masyarakat Nias yang bermukim di Kota Padang, Sumatera Barat, khususnya di kawasan Gunung Pangilun. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, data dikumpulkan langsung dari lapangan dan dianalisis menggunakan teori kebudayaan Elly M. Setiadi serta teori adaptasi sosial Soerjono Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Perang menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai budaya, serta berperan sebagai sarana pelestarian warisan leluhur. Selain itu, tari ini berfungsi sebagai alat pemersatu di tengah keberagaman budaya masyarakat urban. Masyarakat Nias yang tinggal di Padang mampu mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang multikultural. Tari Perang menjadi bukti nyata bagaimana seni pertunjukan dapat memainkan peran penting dalam proses adaptasi budaya dan menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, keberadaan Tari Perang tidak hanya memperkaya khasanah seni budaya lokal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman masyarakat.

Riwayat Naskah

Submitted : 04.03.2025

Revised : 06.04.2025

Accepted : 07.05.2025

Korespondensi:

wahidawahyuni.wewe@gmail.com

Kata Kunci: Tari Perang; Budaya Nias; Adaptasi Budaya; Budaya Kultural; Simbol Sosial.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan kerangka kompleks dan terus berkembang yang merangkum praktik kolektif, nilai-nilai, norma, serta cara pandang hidup suatu masyarakat. Ia melampaui sekadar adat-istiadat atau tradisi turun-temurun, dan mencerminkan identitas yang lebih mendalam yang membentuk dinamika sosial maupun perilaku individu. Ayatrohaedi menyatakan bahwa hakikat kebudayaan sangat berkaitan erat dengan proses perkembangan masyarakat itu sendiri, di mana setiap manifestasi budaya mencerminkan pengalaman hidup dan identitas komunitas yang bersangkutan (González et al., 2017). Dalam konteks ini, konsep identitas budaya menjadi penting, karena mencerminkan bukan hanya praktik tradisional suatu komunitas, tetapi juga cara pandang dan ekspresi keseharian mereka yang terus berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa evolusi budaya adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan adaptasi. González et al. menekankan bahwa adopsi budaya dapat membantu kelompok minoritas untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, sembari tetap mempertahankan identitas khas mereka (González et al., 2017). Ketegangan antara proses asimilasi dan pelestarian budaya ini menunjukkan bahwa identitas budaya dibentuk sekaligus berubah dalam menghadapi pengaruh luar. Lebih lanjut, Zeng dan Tse menyoroti bahwa cara pandang terhadap dunia—yang sangat bervariasi antar budaya—memiliki peran penting dalam bagaimana individu menghadapi kematian dan menjalin hubungan sosial (Zeng & Tse, 2018). Hal ini menunjukkan betapa erat kaitannya antara orientasi budaya dan perilaku individu, karena nilai-nilai budaya secara inheren memengaruhi respons seseorang terhadap pengalaman hidupnya.

Selain itu, temuan Hamamura dan Septarini mengenai perbedaan harga diri antar budaya menunjukkan bahwa variasi norma sosial dapat membentuk arah perubahan budaya yang berbeda dari waktu ke waktu, sejalan dengan gagasan Ayatrohaedi tentang peran sentral kebudayaan dalam membentuk identitas masyarakat (Hamamura & Septarini, 2017). Seiring berkembangnya budaya, tercipta lingkungan-lingkungan sosial tertentu yang menentukan bagaimana identitas dibangun dan diungkapkan—baik secara personal maupun kolektif. Hubungan antara evolusi budaya dan identitas ini juga ditegaskan dalam studi yang menunjukkan bahwa perubahan ciri budaya tetap terjadi dalam kerangka nilai dan konteks sejarah yang telah ada, sehingga evolusi budaya berlangsung dalam batas-batas yang tetap mempertahankan ciri khas komunitas tersebut (Jaakkola, 2022).

Dalam konteks kebudayaan, seni memainkan peran penting sebagai media ekspresi dan transformasi nilai-nilai sosial budaya. Seni merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat; ia hadir sebagai hasil dari respons manusia terhadap lingkungan, pengalaman hidup, serta hubungan sosial yang terus berubah. Salah satu bentuk seni yang memiliki daya ungkap dan daya simbolik tinggi adalah seni pertunjukan, khususnya tari. Sebagai ekspresi visual dan kinestetik, tari mampu merepresentasikan struktur sosial, ideologi, konflik, hingga nilai-nilai spiritual masyarakatnya.

Setiap bentuk seni, termasuk tari, tumbuh dari konteks sosial budaya tertentu yang memengaruhi dan membentuk karakteristiknya. Latar belakang budaya, nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat menjadi fondasi yang menghidupkan bentuk dan makna dari suatu karya seni. Oleh sebab itu, mempelajari seni tidak hanya berhenti pada bentuk fisik atau estetikanya saja, tetapi juga pada nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Melalui pemahaman tersebut, kita dapat melihat bagaimana seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial, pelestarian budaya, serta sarana membentuk dan mempertahankan identitas kolektif.

Tari Perang dari masyarakat Nias di Sumatera Utara merupakan ekspresi budaya yang sangat penting, yang mengangkat tema perjuangan dan keberanian, yang berakar dari konteks sejarah peperangan antarwilayah. Awalnya muncul di daerah seperti Teluk Dalam, tari ini menjadi simbol dari nilai-nilai kehormatan, pembelaan wilayah, dan kepercayaan tradisional yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Nias. Seiring berjalannya waktu, ketika anggota komunitas Nias bermigrasi ke kota-kota seperti Padang, Tari Perang tidak hanya mempertahankan maknanya, tetapi juga mengalami berbagai adaptasi yang mencerminkan perjalanan dan identitas komunitas yang terus berkembang.

Hubungan antara migrasi komunitas dan transformasi ekspresi budaya, seperti Tari Perang, menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Misalnya, konsep praktik budaya yang beradaptasi secara signifikan ketika komunitas menghadapi lingkungan dan tantangan baru sering dibahas dalam konteks studi kolonial dan pascakolonial (Peng, 2023). Kemampuan beradaptasi ini sangat penting untuk kelangsungan budaya, menunjukkan bahwa meskipun Tari Perang berakar pada asal-usul sejarahnya, tari ini juga telah mengadopsi elemen-elemen kontemporer, sehingga tetap relevan di kalangan komunitas Nias yang berada di lingkungan urban.

Namun, penelitian oleh Meher dan Zaluchu lebih fokus pada praktik kesehatan dan tidak mendukung klaim tentang ekspresi budaya atau Tari Perang (Meher & Zaluchu, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan dikeluarkan dari diskusi. Karya lain yang relevan adalah Telaumbanua, yang membahas pentingnya warisan budaya dalam pendidikan serta pelestarian bentuk budaya seperti Tari Perang, yang memberdayakan komunitas untuk menjaga identitas mereka di tengah perubahan zaman (Telaumbanua, 2019). Perspektif ini sejalan dengan narasi ketahanan dalam praktik budaya yang menghadapi pengaruh-pengaruh kontemporer.

Komunitas Nias di Gunung Pangilun, Padang, telah hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau sejak awal abad ke-20. Dalam lingkungan multikultural ini, mereka berupaya menjaga dan melestarikan identitas budayanya melalui berbagai cara, salah satunya melalui praktik seni pertunjukan seperti Tari Perang. Tarian ini pertama kali diperkenalkan di kawasan Gunung Pangilun sekitar tahun 1939 dan mengalami penyempurnaan bentuk pada dekade 1950-an. Masa kejayaan Tari Perang di Padang berlangsung pada tahun 1965, di mana tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara adat, perayaan, maupun kegiatan sosial komunitas. Tarian ini tidak hanya dipelihara sebagai warisan budaya semata, tetapi juga dimaknai sebagai simbol eksistensi dan identitas masyarakat Nias di perantauan.

Keberadaan Tari Perang di Padang tidak terlepas dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Dalam proses adaptasi dan interaksi dengan masyarakat lokal, Tari Perang mengalami pembentukan makna baru yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Nias di lingkungan urban. Di sinilah seni pertunjukan berperan bukan hanya sebagai alat pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai sarana adaptasi budaya dan integrasi sosial. Tari Perang menjadi ruang simbolik di mana

nilai-nilai lama dan baru bertemu, membentuk identitas hibrida yang khas dari masyarakat Nias di Gunung Pangilun.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan secara nyata dan apa adanya, kemudian dianalisis secara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena budaya yang ada dalam Tari Perang masyarakat Nias di Kelurahan Gunung Pangilun, Kota Padang, yang terus berkembang seiring waktu, serta untuk memahami bagaimana identitas budaya dipertahankan dan diterjemahkan dalam praktik seni pertunjukan ini.

1. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh budaya setempat, praktisi seni, dan anggota komunitas Nias di Gunung Pangilun, serta dokumentasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk rekaman pertunjukan Tari Perang dan literatur budaya Nias. Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya pertunjukan Tari Perang di berbagai kesempatan budaya, serta selama interaksi sosial komunitas Nias di Kelurahan Gunung Pangilun.

2. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisisnya dengan pendekatan deskriptif analitis. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pelaksanaan Tari Perang, baik dari sisi bentuk pertunjukan, simbolisme yang terkandung di dalamnya, maupun makna yang berkembang dalam masyarakat Nias. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dan peran Tari Perang dalam mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakat Nias.

3. Teori yang Digunakan

Untuk mendalami fenomena yang ada, penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai landasan analisis, yaitu:

- a. **Teori Kebudayaan oleh Elly M. Setiadi:** Teori ini digunakan untuk menggali bagaimana kebudayaan Nias, terutama Tari Perang, berfungsi sebagai simbol dari identitas masyarakat dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Setiadi mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah manifestasi kehidupan masyarakat yang tercermin dalam praktik sehari-hari, yang kemudian menjadi bagian integral dari identitas kolektif masyarakat (Setiadi, 1986).
- b. **Teori Adaptasi oleh Soerjono Soekanto:** Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana Tari Perang beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam

konteks migrasi masyarakat Nias ke daerah-daerah perkotaan seperti Padang. Adaptasi ini tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik pertunjukan, tetapi juga dalam makna yang dibawa oleh Tari Perang, yang terus berkembang untuk mempertahankan relevansi dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin beragam (Soekanto, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Tari Perang merupakan tari tradisi yang dimiliki masyarakat di Pulau Nias Provinsi Sumatera Utara yang sekarang hidup dan berkembang di Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara Kota Padang Sumatera Barat. Tari Perang ini merupakan sebuah komunikasi sejarah yang terjadi pada masyarakat Nias pada tahun 1600 bahwa masyarakat Nias pada zaman dahulu sangat gemar berperang (Holong Dachi, 2021).

Selain dari menceritakan soal berperang yang terjadi pada zaman dahulu, tari Perang ini merupakan sebuah pertunjukan yang banyak menarik perhatian bagi para masyarakat. Tari Perang merupakan sebuah tari pemacu semangat para prajurit sebelum mulai berperang terlihat dari syair-syair yang terdapat pada tari Perang diantaranya :

Hiza me hino-hino delagu..... huuu
U ewa dalu zokha ba gatua... .huuu
U la koyol mbae ba hdgu geu

(Pada saat aku kuat dan tangguh... .huuuu
Aku bunuh babi hutan tak maleset... .huuuu
Aku belakang monyet diatas pohon)

Du hu omuso-muso do do da
Yaitu fefu si hino dola
Mono owulamaoi faondra
Bagnio to zima okhu daa

(Betul kita sangat senang dan bergembira
Kita semua yang kuat dan tangguh
Pada saat kita berkumpul dan jumpa
Pada siang ini)

Konsepsi masyarakat Nias tidak pernah terlepas dari adat istiadat dan kebudayaan. Adat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakatnya sebagai kelompok sosial (Daryusti. 2011:59-60). Ilmu Sosial Budaya Dasar yang mana kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan manusia seperti kepercayaan dan adat istiadat antara keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah laku (Elly M. Setiadi. 2006:28) Kepercayaan masyarakat Nias menganut agama Kristen Protestan dan sebuah hukum yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama oleh masyarakat setempat untuk mengatur pola tingkah laku.

A. Tari Perang Dalam Budaya Masyarakat Nias di Gunung Pangilun

Tari Perang merupakan tari tradisi yang dimiliki masyarakat di Pulau Nias Provinsi Sumatera Utara yang sekarang hidup dan berkembang di Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara Kota Padang Sumatera Barat. Tari Perang ini merupakan sebuah komunikasi sejarah yang terjadi pada masyarakat Nias pada tahun 1600 bahwa masyarakat Nias pada zaman dahulu sangat gemar berperang.¹

Tari Perang didasari oleh budaya masyarakat Nias sebelum kemerdekaan masuk ke Indonesia yang pada saat itu sering melakukan perang antar suku. Salah satu penyebab yang sering terjadi pada perang tersebut adalah perebutan wilayah kekuasaan kerajaan Nias yang pada masa itu sedang dipuncak kejayaannya.

Selain dari menceritakan soal peperangan yang terjadi pada zaman dahulu, tari Perang ini merupakan sebuah pertunjukan yang banyak menarik perhatian bagi para masyarakat. Tari Perang merupakan sebuah tari pemacu semangat para prajurit sebelum mulai berperang. Semangat dalam tari perang tergambar pada *hoho* atau syair-syair dalam tari Perang.

B. Bentuk Pertunjukan Tari Perang

Tari Tradisional merupakan sebuah tari yang tumbuh dikalangan masyarakat dan merupakan sebuah gambaran keseharian masyarakat yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya seni tari. Tari tradisional hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya sehingga tari tradisional ini bisa menjadi ciri khas dari daerah tersebut yang biasa disebut sebagai identitas dari daerah itu sendiri.²

Setiap daerah itu memiliki tari tradisinya masing-masing baik yang masih hidup dan berkembang maupun yang sudah hampir punah begitupun juga dengan masyarakat Nias yang memiliki sebuah kesenian tradisi yang masih hidup sampai sekarang meskipun mereka tidak berada ditempat kediamannya sendiri (merantau) tetapi mereka tetap menjaga kesenian mereka itu sendiri yaitu tari Perang.

Tari perang merupakan sebuah kesenian tradisi masyarakat Nias tepatnya di teluk dalam yang sekarang sedang berkembang di Kelurahan Gunung Pangilun Kec. Padang Utara kota Padang Sumatera Barat. Setiap tari tradisi sudah pasti memiliki keistimewahan dan daya tariknya sendiri akan tetapi berbeda dengan tari perang ini. Dikatakan tari Perang karena gerak yang menggambarkan semangat para prajurit saat berperang untuk mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan dan juga menggunakan properti tombak dan perisai sebagai alat yang akan digunakan untuk melumpuhkan musuh. Selain dari gerak yang menjadi ciri khasnya, hal lain yang paling menarik dari tari ini yaitu perihal tempat hidup dan berkembang tari perang ini yaitu di Kelurahan Gunung Pangilun Kec. Padang Utara kota Padang Sumatera Barat.

Soedarsono mengatakan bahwa sebuah seni pertunjukan selalu bersifat selalu bersifat multi-lapis yang meliputi aspek penari, gerak, rias dan busana, iringan musik, lantai pentas, bahkan penonton.³ Dilihat dari pendapat diatas dapat diuraikan sebagai mana menurut pendapat Soedarsono diatas sebagai berikut :

1. Penari

¹ Wawancara dengan Bapak Holong Dachi (65), di Nagari Sungai Buluh tanggal 29 Mei 2021

² Maizarti.. *Ketika Tari Adat Menentang Revitalisasi*. Yogyakarta. Media Kreativa. 2012,p. 32

³ Soedarsono. *Metodologi Penelitian seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MPSI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) 2001, p.88.

Seni pertunjukan terfokus pada seni tari pasti tidak lari dari seorang penari sebagai pelaku utamanya. Sesuatu yang ingin disampaikan didalam sebuah karya tari yaitu dapat ditangkap oleh penonton dari gerak-gerak yang dihasilkan oleh tubuh penari begitupun dalam tari Perang ini. Tari perang yang ada di kelurahan Gunung Pangilun ini hanya boleh ditarikan oleh laki-laki dikarenakan pada zaman dahulu sampai sekarang orang yang berperang hanyalah laki-laki di daerah Nias tersebut karena laki-laki lebih memiliki tenaga yang kuat dibandingkan perempuan.

Penari dalam tari Perang boleh ditarikan oleh empat sampai dua puluh orang laki-laki yang sudah dilatih dan paham akan tari Perang tersebut. Tari Perang ini tidak memiliki ketentuan yang wajib untuk menjadi penari dalam tari Perang ini hanya saja mereka mau belajar. Di kelurahan Gunung Pangilun yang menarikan tari Perang ini mulai mulai dari remaja hingga yang masih memiliki tenaga yang masih sanggup untuk menjadi seorang penari dalam tari Perang ini. Didalam tari Perang ini penari perlu mempunyai daya tangkap yang kuat karena mereka dalam tari ini tidak hanya menari melainkan juga melantunkan syair-syair dalam tari tersebut sebagai musik pengiring pada tari Perang ini.

2. Gerak

Gerak merupakan pengamatan fisik yang paling elemeter dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan diseluruh tubuh manusia, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengamalan emosional manusia. ⁴Tari perang menggambarkan bagaimana cara orang berperang pada zaman dahulu saat mereka ditantang oleh para musuh di Daerah Teluk Dalam Nias Selatan. Gerak yang dihidirkannya dalam tari ini yaitu gerak yang sudah melalui proses stilirisasi sehingga bisa dikatakan sebagai tari pertunjukan dengan fungsi bagi masyarakat.

Tari Perang ini menghadirkan bentuk-bentuk gerak yang memperlihatkan ciri khas dari budaya mereka sendiri sehingga tari ini dijadikan sebagai identitas masyarakat Nias dimana pun masyarakat berada. Tari Perang di Kelurahan Gunung pangilun memiliki ciri khas pada hentakan kaki yang ritme dari penari. Adapun gerak-gerak pokok yang dihidirkan dalam tari Perang ini yaitu sebagai berikut :

a). Gerak *Fulu Bala*

Gerak *fulu bala* merupakan gerak awal untuk memulai pertunjukan tari Perang, gerak *fulu bala* menggambarkan seorang komondo dalam pasukan berperang sedang memberikan aba-aba kepada prajurit saat perang akan segera dimulai. Komando disini memberikan aba-aba kepada prajurit melalui vokalnya yang berisikan pemberitahuan kepada prajurit bahwa perang akan segera dimulai. Gerak ini dilakukan dengan posisi dua berbanjar dengan satu orang berdiri sendiri di posisi paling depan, posisi badan menghadap ke serong kiri dengan kaki kiri dihentakan dan kaki kanan diangkat mengikuti hentakan dari kaki kiri. Tombak dipegang tangan sebelah kanan, perisai ditangan sebelah kiri diayunkan. Gerak ini dilakukan secara berulang-ulang hingga membentuk Pola Lantai Lingkarang dan mulai memasuki gerak selanjutnya.

⁴ Jhon Martin. *The Modern Dance*. New York: Dance Horizon. 1965,p.8



Foto 1

Pose Gerak *Fulu Bala* pada Tari Perang dalam acara Pernikahan masyarakat Nias di Gunung Pangilun
(Dokumentasi: Rani Haridianti 02 Februari 2021)

b). Gerak Melingkar

Gerak melingkar menggambarkan bahwa prajurit sudah berhasil mengepung musuh untuk segera dilumpuhkan. Gerak melingkar dilakukan dengan posisi pola lantai membentuk lingkaran. Gerak kaki tangan dilakukan persis sama dengan dilakukan dengan gerak sebelumnya yaitu gerak *fulu bala* dan juga dilakukan berulang kali hingga aba-aba yang diberikan komando untuk berhenti.



Foto 2

Pose Gerak Melingkar pada tari Perang dalam acara pernikahan masyarakat Nias di Gunung Pangilun
(Dokumentasi: Rani Haridianti 02 Februari 2021)

c). Gerak *mona*

Gerak *mona* ini dilakukan masih sama pada posisi pola lantai melingkar. Hentakan kaki tangan juga masih dilakukan dalam bentuk yang sama dengan gerak sebelumnya akan tetapi disini menggambarkan kegembiraan para prajurit dan komando atas kemenangan mereka telah berhasil melumpuhkan musuh.



Foto 3

Pose Gerak Mona pada tari Perang dalam acara pernikahan masyarakat Nias di Gunung Pangilun
(Dokumentasi: Rani Haridianti 02 Februari 2021)

d). Musik

Musik merupakan salah satu bagian kebudayaan dalam kehidupan manusia. Musik dalam karya tari adalah instrumen pengiring yang menambah dinamika dalam setiap gerak-gerak yang dihadirkan. Dalam sebuah karya tari musik juga salah satu hal yang sangat penting sekaligus menjadi penentu tempo dalam setiap gerakan.

Tari Perang menggunakan musik internal yang mana musik internal itu sendiri merupakan sebuah musik yang berasal dari anggota tubuh manusia (tubuh penari). Tari Perang tidak menggunakan instrument musik apapun bukan tidak membutuhkan akan tetapi itulah salah satu ciri khas yang menggambarkan tari perang itu sendiri

e). Kostum

Secara tradisi kostum yang digunakan penari dalam tari Perang yaitu baju Perang perpaduan warna merah dan kuning, tutup kepala dan juga menggunakan mahkota yang disebut dengan *Baru Nukha*. pada bagian punggung kostum penari terdapat gambar pohon natal sebagai ciri khas dari kostum tersebut.

3. Properti

Properti merupakan salah satu benda atau alat yang digunakan sebagai pendukung atau memperkuat suatu karya tari. Properti yang digunakan dalam tari Perang ini yaitu tombak yang terbuat dari besi dan tameng yang terbuat dari kayu sebagai pelindung dari serangan atau senjata api musuh.

4. Tempat penyajian

Tari Perang ditampilkan pada arena terbuka, seperti lapangan yang bisa penonton saksikan dari segala penjuru. Selain lapangan terbuka, tari Perang juga ditampilkan pada arena tertutup seperti gedung-gedung besar sesuai kebutuhan.



Foto 4

Tempat Pertunjukan Tari Perang di Gunung Pangilun
(Dokumentasi: Rani Haridianti 27 Mei 2021)

C. Nilai dan Fungsi Yang Terkandung Dalam Tari Perang

Nilai sosial adalah berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Nilai sosial tidak berbentuk tulisan, melainkan berbentuk lisan serta diketahui dan disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat.

Nilai sosial yang terdapat dalam tari Perang bisa dilihat dari segi fungsinya. Fungsi terdiri dari: (1) fungsi ritual atau upacara adat, (2) fungsi ekspresi emosi, (3) fungsi bentuk karakter individu, (4) fungsi pewaris nilai budaya, (5) fungsi pemersatu masyarakat (Daryusti. 2010:81).

Dari kelima fungsi diatas tari Perang hanya memiliki 3 fungsi yaitu : (1) ekspresi emosi, (2) pemersatu bangsa, (3) pewaris nilai budaya.

Tari Perang sebagai ekspresi emosi yang didalamnya menyampaikan bagaimana masyarakat Nias pada zaman dahulu memperjuangkan hak yang seharusnya mereka miliki. Selain memperjuangkan hal yang seharusnya mereka miliki, gerak tari Perang juga menggambarkan bagaimana semangat para prajurit sebelum mereka terjun kelapangan untuk bertempur. Ekspresi emosi yang dituangkan dalam tari Perang dalam dilihat dari semangat penari dalam melakukan setiap Gerak dan syair yang mereka lantunkan hingga pertunjukan selesai.

Tujuan utama dalam tari Perang yaitu sebagai komunikasi sejarah agar budaya yang ada pada masyarakat Nias tidak hilang begitu saja. Tari Perang di hadirkan oleh masyarakat tersebut untuk memberi tau terhadap generasi penerus bahwa sebegitu sulitnya perjuangan para orang-orang terdahulu dalam mempertahankan hak dan kewajiban mereka.

Tari Perang sebagai pemersatu bangsa dapat dilihat dari segi tempat pertunjukan dan juga dimana tari tersebut dipertunjukan. Tari Perang ini hidup dan berkembang di Gunung Pangilun dimana bukan ditempat kebudayaan tersebut berkembang. Secara tidak langsung pertunjukan tari Perang di Gunung Pangilun sebagai pemersatu masyarakat yang dahulunya mereka tidak saling mengenal akan tetapi pada saat tari Perang ini ditampilkan di Gunung Pangilun masyarakat Gunung Pangilun dan masyarakat Nias datang untuk menonton. Dari pertunjukan yang dilakukan terdapat hal positif antara lain : (a) Adanya interaksi saling mengenal, (b) Timbulnya rasa saling menghargai

ditengah perbedaan, (c) Tingginya rasa keingintahuan penonton terhadap sebuah kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Selain ditinjau dari nilai, tari Perang juga dapat dilihat dari segi Fungsi yaitu fungsi sosial . Pada hakikatnya, tari Perang sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa ajaran moral sekaligus sebagai wahana untuk melestarikan etika yang berhubungan dengan masyarakat pada zamannya, meskipun dianggap secara simbolis. Etika yang dimaksud disini adalah moral tentang baik dan buruk terealisasi dalam bentuk interaksi antara masyarakat Nias sebagai pendatang dengan masyarakat Gunung Pangilun. Selain ini dapat juga dilihat pada teks tariannya yaitu tidak ada yang kalah dan menang.

Fungsi sosial dalam tari Perang dapat dilihat segi kegunaannya yaitu sebagai sarana untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan. Masyarakat Nias menjadikan tari Perang ini sebagai hiburan pada saat acara-acara tertentu. Tari Perang di Gunung Pangilun ditampilkan juga untuk melepas rasa kerinduan terhadap tanah kelahirannya dan juga berupaya untuk selalu melestarikan agar kebudayaan tersebut tidak hilang begitu saja.

Pertunjukan tari Perang di Gunung Pangilun ditampilkan diberbagai acara besar seperti pengangkatan ketua adat Nias di Gunung Pangilun, pada acara-acara pesta pernikahan masyarakat Nias di Gunung Pangilun, acara pawai budaya etnis di kota Padang dan acara 17 agustus.



Foto 5

Tari Perang Dalam upacara pesta pernikahan masyarakat Nias di Gunung Pangilun
(Dokumentasi: Tehesokhi Mendrofa 13 Juni 2020)



Foto 6

Tari Perang Dalam Acara Pawai Budaya Etnis di Kota Padang

(Dokumentasi: Tehesokhi Mendrofa 13 Juni 2020)

D. Tari Perang Sebagai Simbol Ekspresi Seni Relevansi Dengan Latar Belakang Budaya Masyarakat Nias.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan sangat erat, sehingga pada hakikatnya disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan, simbol dan nilai sebagai hasil dari karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol, maka manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis (Budiono Herusatoto. 1984:26). Sama halnya dengan masyarakat Nias pada tahun 1600 yang mana pada saat itu karena belum masuknya perkembangan teknologi maka mereka mengungkapkan sesuatu melalui simbol-simbol sebagai pengingat.

Salah satu simbol masyarakat Nias adalah terdapat pada seni yaitu tari Perang. Tari Perang memiliki beberapa simbol yang menandakan bahwa tari tersebut merupakan identitas dari masyarakat Nias. Upaya untuk mewujudkan salah satu aspek budaya berupa konsepsi sebagai pandangan hidup yaitu keselarasan antara manusia dengan Tuhan dan manusia sesama manusia. Bagi masyarakat Nias ternyata hubungan simbolis tidak dilakukan secara tertulis karena media tulis menulis pada zaman dahulu itu belum berkembang, bahkan dapat dikatakan belum ada. Jika sudah ada hanya pada kalangan tertentu, seperti kalangan raja. Masyarakat masih awam dan belum mengenalnya, karena jangkauan pengetahuan baca tulis amat terbatas dengan berbagai faktor yang ada dalam masyarakat. Maka lewat simbol ekspresi seni yang berupa pertunjukan tari Perang, ajaran kebijakan moral untuk mencapai kesempurnaan lahir dan batin atau kehidupan yang selaras antara dunia manusia secara pribadi terhadap Tuhannya dicoba ungkapkan walaupun pengungkapan sangat simbolis. Tercapainya keselarasan kehidupan tersebut, dapat memperindah antara kehidupan lingkungan fisik maupun spiritual.

Maka fungsi tari Perang sebagai simbol ekspresi seni menyampaikan pesan-pesan yang merupakan konsepsi sebagai pandangan hidup manusia sehingga mendasari setiap perilaku kehidupannya dan menyatu menjadi kepribadiannya. Berikut analisis simbol yang terdapat dalam tari perang:

a. *Toho*

Toho merupakan bahasa Nias dari Tombak yang berbahan dasar bambu dan memiliki ukuran panjang sekitar dua meter. Ujung dari bambu tersebut diberi besi yang runcing kemudian dicat menggunakan warna kuning dan diberi juntaian tali berwarna merah. Warna kuning menyimbolkan sebuah kemakmuran terhadap batin prajurit karena telah melumpuhkan musuhnya. Kemudian simbol yang terdapat pada warna merah yaitu menyimbolkan sebuah keberanian dan semangat dalam menghadapi pertempuran.

b. *Baluse*

Baluse merupakan sebuah benda yang terbuat dari kayu dengan lukisan 2 bola mata pada bagian atas *baluse* dan bentuk tubuh menyerupai burung hantu. *Baluse* tersebut menggambarkan sosok seekor burung hantu yang besar berwarna hitam, kuning, dan merah. Warna hitam terdapat pada bagian perut burung hantu dengan balutan warna merah dan kuning. Pada bagian samping atau bagian sayap burung hantu itu berwarna merah dan kuning.

Makna dari bentuk *baluse* yang seperti burung hantu menandakan bahwa pada zaman dahulu selain berperang kebiasaan masyarakat Nias juga berburu. Salah satu

tangkapan mereka adalah burung hantu tersebut. Burung hantu merupakan hewan yang menyeramkan dan keluar pada malam hari. Suara burung hantu yang membuat hewan ini menjadi hewan yang ditakuti oleh masyarakat.

Ketakutan masyarakat yang melihatnya tersebut menggambarkan hal yang harus ditakuti oleh musuh terhadap lawannya karena sesuatu yang didapatkan dalam berperang adalah kemenangan dan musuh harus lenyap.

Kedua dari properti ini menyimbolkan bahwa pada zaman dahulu masyarakat Nias berada pada lingkungan yang masih kaya akan sumber daya alamnya. Dikarenakan pada zaman dahulu belum masuknya kecanggihan teknologi terhadap masyarakat Nias, maka dari itu mereka hanya memanfaatkan lingkungan sekitar untuk membuat alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk berperang.

c. Kostum

Kostum yang digunakan penari dalam tari Perang adalah rompi dengan balutan warna merah dan kuning. Pada bagian punggung penari terdapat gambar pohon *sigaru tora'a* dengan bentuk pada bagian atas kecil/mengerucut dan besar pada bagian bawah.

Pohon *sigaru tora'a* yang terdapat pada kostum tersebut menyimbolkan bahwa mitos asal usul suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan yang disebut *sigaru tora'a* yang terletak disebuah tempat bernama "Teteholi Ana'a". mereka secara tidak langsung memberitahu masyarakat atau penonton tentang kehadiran pertama masyarakat di Nias Selatan. Kemudian pohon tersebut menyimbolkan bahwa sistem yang diterapkan pada masyarakat Nias adalah system 12 kasta. Kasta tersebut adalah *Si''ulu, Si''ulu ma''awai, Bal Zi''ulu, Ere, Ere Huhuo, Ere Borunadu, Ere Mbanua, Si''ila, Sato, Niha sito''olo, Sawuyu, Fagolo-golo*.

d. Syair Dalam Tari Perang

Musik sebagai pengiring dalam tari Perang adalah menggunakan music internal. Musik tersebut berasal dari tubuh penari atau vokal para penari yang disebut sebagai *hoho*. *Hoho* merupakan tradisi lisan masyarakat Nias yang dilagukan secara puitis dengan memilih kata-kata yang menarik untuk diperdengarkan atau disebut dengan syair-syair.

Pada syair yang terdapat dalam *hoho* ini menyimbolkan ketangguhan dan kesenangan hati para prajurit Perang dan siap melumpuhkan musuh. Kemudian juga menyimbolkan pada zaman dahulu selain berperang masyarakat Nias juga gemar berburu. Apapun yang terdapat didalam hutan tersebut itulah yang merupakan hasil tangkapan mereka dan tangkapan mereka tidak akan meleset. Hasil tangkapan tersebut biasanya berupa babi yang biasanya dijadikan sebagai bahan masakan untuk keluarga mereka yang sudah menunggu dirumah.

e. Gerak

Substansi dasar yang hakiki dalam kehidupan tari (Y. Sumandiyo Hadi. 2012:10). Gerak memang merupakan sebuah substansi baku dalam sebuah karya tari yang merupakan sebuah media ungkap bagi seseorang untuk menyampaikan maksud dari tari tersebut kepada penonton.

Jika diperhatikan maka tari Perang memiliki beberapa macam gerak yaitu *gerak fulu bala, melingkar dan mona*.

f. Warna

Warna yang terdapat pada setiap elemen tari Perang adalah warna merah, kuning dan hitam. Warna merah memberikan melambangkan kemakmuran, kebesaran dan semangat para prajurit saat berperang mempertahankan hak yang mereka miliki. Warna kuning melambangkan wibawa seorang raja dan menunjukkan kemenangan. Sedangkan

warna hitam melambangkan kerelaan dan kesabaran. Inilah simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat Nias.

Kesimpulan

Tari Perang merupakan salah satu warisan budaya yang sangat erat kaitannya dengan sejarah dan kebiasaan masyarakat Nias, yang pada masa lalu menggambarkan semangat perjuangan dan keberanian dalam peperangan. Properti seperti tombak dan tameng, yang digunakan dalam pertunjukan Tari Perang, menggambarkan simbol-simbol penting dalam kehidupan sosial masyarakat Nias yang berkaitan dengan pertahanan wilayah dan kehormatan.

Seiring dengan migrasi masyarakat Nias ke berbagai daerah, termasuk Gunung Pangilun di Kota Padang, tari ini mengalami proses adaptasi yang mencerminkan bagaimana kebudayaan tersebut tetap hidup dan relevan meskipun dalam lingkungan yang berbeda. Di Gunung Pangilun, masyarakat Nias tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga berhasil mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional mereka, termasuk Tari Perang. Proses adaptasi ini memberikan dampak positif, memastikan bahwa Tari Perang tetap eksis sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan semangat kekeluargaan dan persatuan, bahkan di tengah perbedaan budaya yang ada.

Tari Perang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga dan memperkuat ikatan budaya serta memperkenalkan sejarah dan nilai-nilai luhur masyarakat Nias kepada generasi berikutnya

Kepustakaan

- González, R., Lickel, B., Gupta, M., Tropp, L. R., Kanacri, B. P. L., Mora, E., Tezanos-Pinto, P. De, Berger, C., Valdenegro, D., Cayul, O., Miranda, D., Saavedra, P., & Bernardino, M. (2017). Ethnic Identity Development and Acculturation Preferences Among Minority and Majority Youth: Norms and Contact. *Child Development*, 88(3), 743–760. <https://doi.org/10.1111/cdev.12788>
- Hamamura, T., & Septarini, B. G. (2017). Culture and Self-Esteem Over Time. *Social Psychological and Personality Science*, 8(8), 904–909. <https://doi.org/10.1177/1948550617698205>
- Jaakkola, M. (2022). *Content Analysis in the Research Field of Cultural Coverage*. 227–238. https://doi.org/10.1007/978-3-658-36179-2_20
- Meher, C., & Zaluchu, F. (2024). Cultural Influences of Early Food Introduction on Exclusive Breastfeeding Rates in the Nias Islands, Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, Volume 17, 5653–5663. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s478448>
- Peng, X. (2023). Historical Development and Cross-Cultural Influence of Dance Creation:

Evolution of Body Language. *Herança*, 7(1), 88–99.
<https://doi.org/10.52152/heranca.v7i1.764>

Setiadi, E. M. (1986). *Teori Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Gramedia.

Soedarsono, R. M. (1978). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. In *Yogyakarta: ASTI*.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*.

Telaumbanua, T. (2019). Kaum Milenial & Kebudayaan Nias. *Sundermann Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.19>

Zeng, T., & Tse, C. (2018). Does the Mortality Salience Effect on Worldview Defence Depend on the Cultural Orientation of Chinese People? *International Journal of Psychology*, 55(2), 291–304. <https://doi.org/10.1002/ijop.12562>